

TARI *KEDURAI IMBANG SEMATO ALAM*: REPRESENTASI BUDAYA BENGKULU

Venny Rosalina¹
Ediwar²

ABSTRAK

Kedurai Imbang Semato Alam merupakan sebuah wujud karya tari yang mengusung sebuah peristiwa budaya di Kabupaten Lebong. *Kedurai Imbang Semato Alam* merupakan inovasi baru yang berpijak dari upacara *kedurai apem* kemudian dilahirkan ke dalam bentuk koreografi tari. *Kedurai apem* berfungsi sebagai ritual tolak bala. Beberapa hal yang terdapat dalam peristiwa budaya tersebut diantaranya nilai-nilai yang menjadi pokok mengenai upacara ini yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Berkaitan dengan upacara ini bahwa ada hubungan kait antara penjamuan kue (pesta kue) dengan bersih desa.

Kata kunci: Karya Tari *Kedurai Imbang Semato Alam*, tolak bala, sistem budaya.

ABSTRACT

Kedurai Imbang Semato Alam is represent a existing dance masterpiece carrying a cultural event in Regency Lebong. *Kedurai Imbang Semato Alam* is represent the new innovation which tread on from ceremony of *kedurai apem* then borne into dance choreography form. *Kedurai Apem* function as ritual refuse the army. Several things which is there are in the cultural event among other things values that becoming fundamental of concerning this ceremony is very hand in glove of its relation with the society. Correlate of this ceremony that there is linking barb between cake feast (cake party) with the countryside cleanness.

Keys Word: Dance Masterpiece of *Kedurai Imbang Semato Alam*, refuse the army, cultural system.

¹ Venny Rosalina, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

² Ediwar, adalah Dosen Jurusan Karawitan dan Pascasarjana ISI Padangpanjang

A. PENDAHULUAN

Ide dasar yang menjadi inspirasi koreografer untuk menggarap sebuah karya penciptaan tari yaitu tentang peristiwa budaya yang terdapat di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, yang disebut dengan upacara *kedurai apem*. *Kedurai* dalam Bahasa Indonesia artinya Kenduri, sedangkan *apem* penamaan dari kue. *Kedurai apem* merupakan upacara tolak bala, yang bersifat ritual. Secara harfiah *kedurai apem* dapat diartikan sebagai pesta kue/ penjamuan, dalam kajian lebih dalam bertujuan untuk meminta perlindungan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Upacara ini erat hubungannya dengan adat dan keyakinan masyarakat.

Menurut Yusta, sebagai pelaku dalam upacara *kedurai apem* menjelaskan, bahwa *kedurai apem* dilakukan secara berpasang-pasangan (bujang gadis), yang terdiri dari delapan orang dua pasang mencari kayu dan dua pasangnya memasak *apem*.³ Margaya menyatakan bahwa ada 4 (empat) warna *apem* yang disajikan dalam upacara *Kedurai apem* yaitu, *Apem* berwarna kuning sebagai simbol dari *monok biing* (ayam biring) dengan wujud ayam berwarna kuning, tujuan untuk membayar hutang *kato* (kata/ucapan) serta janji. *Apem* yang berwarna hitam disebut *monok kumbang* (ayam kumbang), wujud keseluruhannya berwarna hitam guna untuk memanggil roh nenek moyang dari *imbo* (rimba), gunung dan perbukitan. *Apem* yang berwarna putih merupakan ayam berwarna putih dengan tujuan untuk meminta permohonan, perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan *apem* yang berwarna merah merupakan sebagai gambaran semangat dan keberanian.⁴

Berdasarkan dari kedua pernyataan di atas, mereka memandang perlu diadakan upacara *kedurai apem* untuk memohon keselamatan dan menyasiasi ketidakramahan alam yang selalu digeluti. Sebaliknya, penyelenggaraannya juga dihubungkan dengan bersih desa. Pokok permasalahan yang digarap adalah fungsi *kedurai apem* sebagai ritual tolak bala. Koreografer ingin mewujudkannya sebuah upacara ke dalam sebuah karya tari dengan judul *Kedurai Imbang Semato Alam*.

1. Konsep Karya

Karya ini terinspirasi dari upacara *kedurai apem* yang dikemas ke dalam bentuk karya seni tari. Garapan karya tari ini berdasarkan imajinasi dan interpretasi, koreografer menggunakan abstraksi simbolik yaitu simbol-simbol yang dihadirkan sebagai aspirasi dengan meminjam simbol tradisi yang terdapat dalam upacara tersebut. Selain itu untuk mendukung suasana yang diungkapkan, maka musik iringan tari ini menggunakan karakter bunyi yang dihasilkan dari alat musik yang benuasa Bengkulu. Selain gerak dan musik untuk memperkuat suasana yang diinginkan, didukung oleh beberapa elemen komposisi lainnya seperti, rias dan busana, lighting, properti, setting dan pola lantai.

Warna merupakan sistem budaya yang terdapat dalam upacara *kedurai apem*. Hitam, merah, kuning dan putih memiliki makna yang telah diinterpretasi

³ Wawancara. dengan bapak Yusta gelar *Lang Buana*. pada tanggal 3 Januari 2013. di kelurahan tes kabupaten lebong

⁴ Wawancara. Dengan bapak margaya. Pada tanggal 16 Agustus 2013. Di kelurahan tes kabupaten lebong

koreografer yaitu, hitam merupakan simbol mistik (hal gaib), merah merupakan gambaran semangat, kuning gambaran kesenangan/kebahagiaan, sedangkan putih gambaran kesucian yang hubungannya dengan Tuhan. Empat warna *apem* dalam interpretasi koreografer, diaplikasikan dengan bentuk payung yang terdiri dari empat warna tersebut, dengan maksud bahwa keempat warna ini yang menjembatani masyarakat Kabupaten Lebong dalam upacara *kedurai apem*.

Apem dan payung juga digunakan sebagai properti yang terdiri dari empat warna yang memberi bentuk kebaruan dari properti yang digunakan. *Apem* sebagai penjamuan makanan untuk memperingati peristiwa sedangkan payung aplikasi dari empat warna *apem* sebagai gambaran makna yang melindungi masyarakat. Warna yang digunakan memiliki nilai filosofi yang menjadi keyakinan masyarakat. Diantara warna tersebut yaitu merah, kuning, hitam dan putih. Merah sebagai gambaran semangat, kuning gambaran kesenangan, bahagia, warna hitam sebagai gambaran hal gaib (mistik) dan warna putih merupakan warna kesucian. Dari keempat warna ini lah yang menjadi dasar upacara *kedurai apem* ini.

2. Perwujudan Karya

Ide gagasan tentang upacara tradisional masyarakat Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, yang merupakan upacara ritual masyarakat sebagai ritual tolak bala bertujuan meminta perlindungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebuah upacara yang dikemas ke dalam bentuk garapan tari, dengan tidak menghilangkan unsur-unsur tradisi namun terdapat beberapa perkembangan berdasarkan kreativitas koreografer untuk memberikan bentuk-bentuk baru mengenai ekspresi budaya. Bagaimana mewujudkan sebuah garapan karya berangkat dari *kedurai apem* sebagai ritual tolak bala, dan bagaimana menciptakan garapan tari dengan abstraksi simbolik terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual tolak bala. Garapan tari memperlihatkan atau menghadirkan pijakan gerak *silek rejang* yang terdapat di Kabupaten Lebong, hal lainnya dapat dilahirkan dalam bentuk suasana musik sebagai gambaran khas daerah.

a. Bentuk Karya

Karya tari ini akan dilahirkan dalam bentuk interpretasi sebagai fenomena kehidupan yang menjadi rangsangan cipta untuk munculnya ide gagasan dan terdapat beberapa bagian dalam bentuk ekspresi simbolik (meminjam icon tradisi). Tradisi sebagai aspirasi, pengembangan dapat dijadikan sebagai ekspresi personal yang cultural.

Seni tradisi yang menjadi vokabuler gerak dalam karya tari ini adalah beberapa bentuk gerak *silek rejang* dari daerah Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yang akan digarap dan dikembangkan menjadi sebuah gerakan yang berkarakter sesuai dengan konsep garap dan tidak terlepas pada esensi silat itu sendiri. Gerak yang dihadirkan akan melahirkan ekspresi dari pengembangan *silek rejang* sebagai rangsangan penciptaan dalam karya tari. Gerak silat yang dikembangkan melalui elemen-elemen komposisi tari dengan menggunakan esensi dari silat itu sendiri nantinya ditarikan seluruh penari sebagai gambaran masyarakat dengan pola gerak level rendah.

Bentuk garapan karya tari *Kedurai Imbang Semato Alam* dengan tipe dramatik dan mengolah simbol-simbol mengenai filosofi nilai yang terdapat dalam kegiatan tradisi masyarakat Kabupaten Lebong. Karya tari ini berbentuk dramatik adanya konflik dan ketegangan yang menjadi peristiwa dalam karya ini.

B. METODE

Metode ini bertujuan untuk memudahkan proses kerja agar seluruh struktur tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan non interaktif. Pengumpulan data berdasarkan teknik interaktif dalam bentuk wawancara dan non interaktif melalui observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses kompleks yang tersusun dengan berbagai proses, baik biologis maupun psikologis.⁵ Pengamatan ini didasari oleh apresiasi secara langsung, dari itulah muncul inspirasi untuk mengetahui latar belakang atau filosofi sejarah mengenai peristiwa budaya tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Kegiatan ini terjadi antara satu individu dengan individu lainnya atau satu individu dengan sebuah kelompok. Melalui wawancara koreografer memperoleh data sehingga mempermudah koreografer untuk mengetahui apa saja yang menjadi point-point yang terdapat dalam upacara *Kedurai Apem*. Informan yang diwawancarai yaitu orang yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi masyarakat Kabupaten Lebong tersebut dan ia sebagai pelaku seni. Mengenai *silek rejang* pewawancara berkomunikasi langsung mengenai silat yang terdapat di Kabupaten Rejang Lebong dan informan juga sebagai pelaku silat itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menemukan hal-hal menarik yang bisa dituangkan ke dalam bentuk garapan karya tari.

3. Dokumentasi

Koreografer juga menggunakan teknik dokumentasi disamping observasi dan wawancara. Menurut Kartodirjo dokumen mencakup detail dan hal-hal khusus tentang sebuah aktivitas yang sukar ditangkap dengan observasi maupun wawancara.⁶ Secara langsung saya memperoleh dokumentasi *silek rejang*. Video ini lah yang telah membangkitkan imajinasi penata untuk dituangkan ke dalam bentuk koreografi sebagai pijakan gerak.

b. Proses penggarapan

⁵ Sutrisno Hadi. 2007. *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualiatatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, P. 145

⁶ Sartono Kartodirjo. 1998. *Metode Penggunaan Bahan Dokumen, dikutip Koentjaraninggrat (penyunting) dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, P. 44-69

1. Persiapan untuk mewujudkan karya

Munculnya ide ini melalui pengamatan, Berdialog dengan teman, dosen, senior sehingga termotivasi untuk menggarap sebuah karya tari yang berpijak dari peristiwa budaya upacara ritual *Kedurai apem* sebagai upacara tola bala.

a. Penari

Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Kelompok* mengatakan bahwa: Dalam koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang penata tari pada saat-saat tertentu menyadari pula kepada penari sebagai penari “kunci”.⁷ Karya tari yang baik tidak lepas dari penari sebagai pendukung karya. Menurut Jhon Martin penari tidak hanya membutuhkan untuk mengetahui bagaimana memainkan instrumentnya, tetapi ia juga harus menambah hal itu di luar dirinya dan menjaga sikap-sikap itu selamanya.⁸

Dalam karya tari ini tidak terdapat penokohan penari, penari hanya memperlihatkan beberapa peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam upacara tersebut berdasarkan alur garap yang sesuai dengan struktur garapan karya, seperti bagian masyarakat yang mengumpulkan sumbangan, memasak *apem*, arak-arakan dan lain sebagainya. Secara koreografi dilihat dari pengolahan pola garap yaitu berkelompok dan lebih dominan pada pola berpasangan. Karya ini didukung oleh dua puluh orang penari yang terdiri dari delapan penari laki-laki dan duabelas penari perempuan.

b. Gerak

Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari dinamis. Vokabuler/ pijakan gerak dalam karya ini berangkat dari *silek rejang* artinya ada keterkaitan antara ide garapan dengan pijakan gerak. Level rendah merupakan esensi dari *silek rejang* itu sendiri karena *silek rejang* memiliki ungkapan mengenai identitas masyarakat, tidak tertutup kemungkinan juga menggunakan level tinggi (berdiri), dan penekanannya lebih kepada esensi *silek rejang* itu sendiri. Koreografer menghadirkan gerak yang berlevel rendah ke dalam garapan tari berdasarkan alur garap. Gerak yang dikombinasikan dapat diwujudkan dengan eksplorasi dan diinterpretasikan ke dalam gerak-gerak yang disesuaikan dengan konsep.

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung sesuatu maksud, makna atau motivasi tertentu. Oleh karena itu gerak dan bentuk garapan karya dapat tercapai dan dapat dimengerti oleh penikmatnya, maka tari adalah ekspresi yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Gerak yang dilahirkan dapat berbicara jika didukung dengan ekspresi karena gerak juga dapat menentukan dalam sebuah garapan tari untuk menyampaikan isi atau pesan.

c. Tata rias dan Busana

⁷ Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkahi. Yogyakarta: P. 86

⁸ Jhon Martin. 1947. *Isadora Duncan And Basic Dance*. Dlm Paul Magin, ed. *Isadora Duncen*. New york: Rinerhart And Winston, Inc, P.12

Tata rias dan busana dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan karya tari. memilih desain kostum dan warna membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema karya. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak diatas pentas sebagai bagian yang berpengaruh dari sebuah konsep garapan.

Kostum yang digunakan dalam karya ini penata mengkolaborasikan warna yang terdapat dalam upacara ritual tolak bala itu sendiri yaitu, merah, hitam, putih dan kuning. Keseluruhan penari menggunakan celana yang berwarna merah yaitu gambaran cahaya atau warna yang paling terang selain itu juga sebagai gambaran semangat dan sesuai dengan kebutuhan koreografi. Kostum disesuaikan yakni, baju krung pada penari perempuan dan baju koko untuk penari laki-laki, dengan kebutuhan karya yang tidak terlepas dari keempat warna di atas. Selain itu *acesories* menggunakan penutup kepala (anak jilbab) yang berwarna merah untuk penari perempuan.

Karya tari ini menggunakan beberapa kostum dari tiap-tiap bagiannya. Pada bagian awal penari perempuan memakai celana merah, baju (manset hitam) serta penutup kepala yang berwarna merah, sedangkan laki-laki memakai celana merah panjang dan baju dalam berwarna putih.

d. Setting dan Properti

Setting dan properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan panggung atau tari. berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop dan stage prop*. *Dance props* adalah segala peralatan yang dipakai atau dipegang dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. *Stage prop* adalah segala peralatan yang ditata di atas panggung yang membantu penampilan garapan tarinya. Pemakaian *property* yang bisa menyatu dan komunikatif dengan gerak yang sesuai dengan isi garapan tarinya.

Awal dari area gedung Boestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang, artistik yang digunakan yaitu, gaba-gaba ucapan Selamat Datang Di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, bahkan sebagai penjuru jalan, setting yang digunakan yaitu lampion yang dibuat dari batang pisang yang diisikan lilin di dalamnya. selain itu bagian kiri gedung tersebut terdapat bambu yang diberi daun kelapa sepanjang area pentas digunakan sebatas bagian pentas di *outdoor*. Daun kelapa sebagai simbol atau tradisi pada masyarakat Bengkulu sebagai pemberitahuan adanya acara/hal-hal baik seperti, acara pernikahan, sqiqah, Sunat rasul, termasuk upacara-upacara tradisi salah satunya *kedurai apem*, kecuali acara kematian.

Ranting digunakan sebagai properti penari sebagai aplikasi dari kayu bakar. Disisi lain ranting sebagai aplikasi dari sumbangan masyarakat untuk pelaksanaan *kedurai apem*. *Apem* sebagai penjamuan makanan untuk memperingati peristiwa sedangkan payung aplikasi dari

empat warna *apem* sebagai gambaran yang melindungi masyarakat. Warna tersebut memiliki nilai filosofi yang menjadi keyakinan masyarakat. Diantara warna tersebut yaitu merah, kuning, hitam dan putih. Merah sebagai gambaran semangat, kuning gambaran kesenangan, bahagia, warna hitam sebagai gambaran hal gaib (mistik) dan warna putih merupakan warna kesucian. Dari keempat warna ini lah yang menjadi dasar upacara *kedurai apem* ini.

Selain itu jembatan yang terbuat dari bambu merupakan setting sekaligus properti dalam karya ini untuk menyampaikan maksud tersendiri. Jembatan adalah simbol terhadap perilaku masyarakat berdasarkan dua sisi kehidupan baik dan buruk (positif negatif), dan adanya nilai keseimbangan antara kedua hal tersebut.

e. Tata Cahaya (lighting)

Tata adalah susunan atau pengetahuan mengenai penyusunan, sedangkan cahaya adalah terang atau sinar matahari, bulan dan lampu. Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu memperkuat/ mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Secara global agar dapat terlihat jelas untuk menyeluruh tata cahaya sebagai penerangan umum atau disebut dengan general *illumination* dan sebagai khusus atau spesifik *illumination* dan *moving light*. Cara kerja sumber-sumber cahaya tersebut saling melengkapi menurut kebutuhan dalam garapan karya tari. Tata cahaya yang digunakan untuk menambah dalam suasana yaitu *filter* atau plastik warna dalam pencahayaannya berguna untuk memperjelas ekspresi yang dilahirkan dari penari. Ada beberapa jenis lampu yang digunakan dalam karya tari ini yaitu *zoom spot*, *fressnel* gunanya untuk lebih memfokuskan penari baik ekspresi maupun ruang pentas untuk membangun suasana. Pencahayaan khusus yang terdapat dalam karya tari ini lebih mendominasi lampu general, fungsinya untuk menerangi ruang pentas secara keseluruhan.

f. Musik Tari

Musik adalah hasil ekspresi jiwa manusia melalui melodi, nada dan irama yang lahir secara spontanitas baik dengan suaranya secara individual maupun berkelompok dan dapat bersama-sama dengan alat-alat tertentu. Ada yang mengatakan bahwa musik mulai ketika kata-kata tidak mampu mengungkapkan sesuatu, sehingga untuk menguasai suasana atau hendak mempengaruhi keadaan digunakan musik sebagai sarana yang ampuh.⁹

Musik dalam karya ini menggunakan alat-alat musik tradisional daerah Bengkulu seperti, *gong*, *klitang* dan vokal dengan bahasa aksara Bengkulu (Rejang), dan adanya pengkolaborasi antara alat musik Rejang dengan alat musik daerah lainnya yang dapat mendukung dari pencapaian karya tari ini seperti, kecapi sunda, suling, gendang tambua,

⁹ Onghokham. Proses Kesenian Indonesia dari Masa ke Masa, Jakarta: Sinar Harapan. 1983. P. 169-180

canang dan keyboard. Selain menggunakan musik *live* karya ini juga dibantu dengan musik tehkno untuk membangun suasana garapan.

g. Tempat Pertunjukan

Pentas merupakan sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukan suatu pemeranan yang sadar mengisyaratkan sebuah nilai kesenian.¹⁰ Pemilihan tempat pertunjukan secara tepat dapat membantu keberhasilan garapan yang disampaikan. Tempat pertunjukan yang diperlukan karya ini adalah pentas arena dan pentas proscenium di Gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam ISI padangpanjang, selain itu juga menggunakan *out door* sebagai bagian dari tempat pertunjukan.

Tempat pertunjukan menggunakan pentas proscenium, arena dan *outdoor*. Pada penggarapan karya antara *indoor* dan *outdoor* memiliki keterkaitan yang sangat erat, namun dalam koreografi adanya pembagian-pembagian alur garap yang menjadi struktur satu kesatuan yang utuh. Bagian karya diawali dari *indoor* (proscenium dan arena), koreografi tari menyampaikan pesan berdasarkan konsep karya yang dilahirkan melalui gerak, simbol, musik, setting dan perlengkapan lainnya dengan imajinasi dan lebih kepada interpretasi berdasarkan upacara *kedurai apem*. Sedangkan pada bagian *outdoor* penata memvisualisasikan bentuk dari upacara *kedurai apem* itu sendiri ke dalam koreografi tari.

c. Proses Koreografi Karya

1. Tahap Eksplorasi

Secara umum eksplorasi dalam aktivitas seni merupakan pencarian dan penjelajahan Setelah melalui perenungan yang matang, maka tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi mandiri, Sedangkan eksplorasi dalam aktivitas seni merupakan penggalian potensi nurani manusiawi dan potensi murni lingkungan serta sarana dengan sentuhan estetika.¹¹ Pelahiran gerak tentu di dukung oleh ekspresi dan bentuk tubuh dari penari yang harus dikuasai sebelumnya.

Eksplorasi dimulai dari pencarian gerak melalui tubuh koreografer yang berpijak pada gerak *silek rejang* yang berasal dari kabupaten Lebong. Pengembangan yang dilakukan berdasarkan elemen komposisi tari seperti pengolahan ruang dan volume gerak sesuai dengan kebutuhan karya. Salah satunya level *silek rejang* lebih dominan menggunakan level rendah, tetapi setelah pencari dan penjelajahan gerak, koreografer menghadirkan gerak hasil pengembangan yang didapat dengan level tinggi. Setelah bentuk gerak sudah ditemukan maka dilanjutkan dengan eksplorasi gerak dengan menggunakan properti diantaranya, payung, ranting, jembatan dan hal lainnya yang dianggap penting dalam sebuah garapan.

¹⁰ Praman Padmodarmaya. *Tata Teknik dan Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988. P. 26

¹¹ Halilintar lathif. *Eksplorasi Seni Sastra, Tari, Musik, dan Teater*. Makasar: Padat Daya. 2006, p.2 .

Pada eksplorasi awal penari diajarkan bagaimana menggunakan teknik-teknik yang koreografer inginkan seperti, ketangkasan, aksentuasi tubuh baik tangan maupun kepala, dan pengolahan setting dan properti juga dilakukan dengan cara memberi gambaran kepada penari agar dapat memahami tujuan atau motivasi gerak yang dilahirkan.

2. Tahap Improvisasi

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak.

Tahap improvisasi sering disebut tahap yang dilakukan secara spontanitas. Dengan adanya tahap improvisasi mempermudah bagi penata untuk mencari gerak sesuai dengan karakter masing-masing. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk gerakan baru. Gerakan baru tersebut lahir dari hasil percobaan yang spontan ketika tahap pencarian gerak.

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain, dengan banyaknya perbendaharaan seorang penari dalam menarikan karya-karya yang telah ditarikannya, akan membantu untuk seorang bergerak dan dapat membedakan karakter dan cara setiap koreografer. Dengan pengalaman seorang penari akan bisa melakukan suatu improvisasi tanpa diinstruksikan dari koreografernya. Pada tahap ini kreativitas melalui improvisasi sering diartikan bebas yaitu kebebasan disetiap pergerakan tubuh secara spontan.

3. Tahap Komposisi/Pembentukan

Setelah tahap-tahap diatas dilakukan selanjutnya, dilakukan penyusunan karya, aspek yang akan digarap dipadu dengan elemen-elemen komposisi tari sehingga menjadi satu kesatuan yang komunikatif. Kemudian dituangkan kepada pendukung secara bertahap bagian perbagian. Setelah dikuasai selanjutnya dibentuk dengan menjadi satu kesatuan struktur yang terpolakan, ada bagian yang perlu ditambah, dibuang ataupun diganti sampai menemukan koreografi yang diinginkan sesuai dengan tatanan pertunjukan yang sesungguhnya.

4. Evaluasi

Koreografer melakukan pembakuan bentuk-bentuk gerak yang telah diolah melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan komposisi/pembentukan. Tahapan ini dapat dikatakan tahap akhir dalam sebuah koreografi tari. Tahapan ini digunakan untuk menyeleksi beberapa hasil-hasil pada tahapan pembentukan dan memperjelas apakah gerak-gerak yang telah didapat bisa digunakan

dan sesuai dengan struktur garapan pada karya tari ini. Tahap ini juga digunakan koreografer untuk mempertimbangkan struktur garapan yang baku yang akan dipakai dan menetapkan suasana-suasana pada adegan-adegan sesuai dengan ide gagasan dan fokus permasalahan yang diinginkan.

d. Struktur Garapan

Struktur adalah tata hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Karya tari *Kedurai Imbang Semato Alam* dibagi menjadi tiga bagian.

1. Bagian I

Adegan I

Bagian ini merupakan gambaran umum dari perilaku dalam kehidupan manusia, kacau, tenang, bersama, sabar, resah, semangat dan lain sebagainya. Seluruh penari melakukan gerakan yang berbeda dengan suasana yang tidak beraturan. Hentakan penari sebagai gambaran konflik baik pribadi maupun kelompok. Kostum yang digunakan pada bagian ini perempuan memakai baju hitam, celana merah dan penutup kepala yang berwarna merah. Sedangkan penari laki-laki memakai kaos putih celana berwarna merah. Suasana tegang dan tenang.



Gambar 1

Bagian 1 adegan 1

Gambaran umum kehidupan masyarakat suasana kacau
(Foto: Fabio Yuda, 2014)

Adegan II

Bagian ini menggambarkan simbol dari jembatan yang terbuat dari bambu dan seorang penari perempuan yang mengekspresikan tubuhnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Penggambaran nilai keseimbangan melalui proses imajinasi dan interpretasi koreografer terhadap setting sekaligus properti tersebut.

Gambaran dari sebuah jembatan keseimbangan sebagai bentuk yang dilahirkan penari melalui ungkapan gerak tubuh bahwa perjuangan

seseorang dalam berperilaku sesuai dengan dua sisi kehidupan, baik dan buruk, benar dan salah (positif negatif). Suasana tenang.



Gambar 2
Foto bagian 1 adegan II
gambaran nilai keseimbangan antara dua sisi kehidupan
(Foto: Fabio Yuda, 2014)

Adegan III

Gambaran simbol properti yang digunakan. Properti payung yang terdiri dari empat warna yaitu, merah, kuning, hitam, putih. Merah sebagai gambaran semangat masyarakat, kuning sebagai kesenangan atau kebahagiaan, hitam sebagai simbol masyarakat masih mempercayai hal gaib (mistik) dan warna putih merupakan warna kesucian yang dihubungkan sebagai kepercayaan.

Pada bagian ini bambu disimbolkan sebagai jembatan yang menghubungkan satu sama lain. jika dikaitkan dari empat warna dengan bambu sebagai simbol jembatan, keempat warna inilah yang menjembatani masyarakat dalam upacara *kedurai apem*. Suasana tenang, sakral dan tegang.



Gambar 3
Bagian 1 adegan III
gambaran keempat warna apem yang menjembatani masyarakat
berdasarkan keyakinan dalam upacara *kedurai apem*.
(Foto: M. Ritzky Saibi, 2014)

2. Bagian II

Adegan I

Menggambarkan pelaksanaan *kedurai apem* adanya tahap-tahap tertentu seperti meminta sumbangan kepada masyarakat setempat, interpretasi penata dilahirkan ke dalam bentuk ranting. Ranting sebagai sumbangan yang didapat selain itu ranting juga digunakan sebagai properti yang dimaknai kayu bakar untuk memasak *apem*. Bagian ini menggambarkan semangat dan kebersamaan oleh karena itu gerak yang dilahirkan lebih kepada kerampakan. Suasana senang bahagia.



Gambar 4
Bagian 11 adegan 1 gambaran masyarakat meminta sumbangan (ranting)
(Foto: Fabio Yuda, 2014)

Adegan II

Pada bagian ini gambaran masyarakat menyatukan keyakinan bahwa upacara ini merupakan ritual tolak bala agar masyarakat selalu dilindungi dari malapetaka yang di atas melalui gerak rampak yang dilakukan bersama.

Gambaran arak-arakan yang dilakukan masyarakat menimbulkan konflik keraguan terhadap kegiatan yang telah disepakati bersama. Namun pada akhirnya masyarakat tetap melanjutkan arak-arakan karena hukum kesepakatan bahwa harus dilakukan. Suasana sakral dan tegang.



Gambar 5
Bagian 11 adegan II gambaran konflik masyarakat
(Foto: M. Ritzky Saibi, 2014)

Adegan III

Bagian ini menggambarkan pelaksanaan arak-arakan dengan bentuk tradisi membawa *apem* dengan warna yang berbeda yaitu merah, kuning, hitam dan putih yang memiliki maksud tersendiri. Keempat pasangan yang membawa kue menggunakan kostum yang keseluruhan putih baik celana, baju maupun jilbab bagi penari perempuan. Arak-arakan dilakukan dari pentas proscenium sebagai gambaran dalam rumah dan dilaksanakan di jalan atau di luar rumah *outdoor*.



Gambar 6

Bagian 11 adegan III gambaran arak-arakan dari *indoor* ke *outdoor*
(Foto: Fabio Yuda, 2014)

3. Bagian III

Adegan I

Bagian ini digelar di *outdoor* yang diawali dengan penari yang membentuk lingkaran sebagai simbol sebuah kesepakatan. penari bagian ini terdiri dari empat penari laki-laki dan empat penari perempuan di posisi bagian simpang tiga di atas trap yang dibentuk seperti pentas dengan level rendah. Penari pada bagian ini melakukan gerak rampak dengan level rendah dan terkadang menggunakan level tinggi. Bagian ini lebih kepada esensi *silek rejang* yaitu, gambaran kerendahan hati masyarakat. Suasana bahagia.



Gambar 7

Bagian III adegan I
gambaran kebersamaan masyarakat melaksanakan *kedurai apem*
(Foto: Fabio Yuda, 2014)

Adegan II

Bagian ini gambaran bentuk tradisi membagikan *apem* ke seluruh penonton yang hadir sebagai pendukung karya atau pelaku *kedurai apem*. Suasana bahagia.



Gambar 8

Bagian III adegan II

Gambaran pembagian kue ke seluruh masyarakat yang hadir

(Foto: Fabio Yuda, 2014)

Adegan III

Penggambaran bencana, musibah yang mengkhawatirkan masyarakat. Suasana yang dihadirkan kacau, cemas, sedih, takut, resah, gelisah, tegang namun ending dari karya ini hanya dilintasi dengan kain putih sebagai gambaran tidak ada kekuatan yang dapat melebihi Sang Pencipta. Suasana resah dan diakhiri dengan ketenangan.



Gambar 9

Bagian III adegan III gambaran musibah, malapetaka

(Foto: Fabio Yuda, 2014)

C. PENUTUP

Kedurai Imbang Semato Alam merupakan karya tari yang berpijak dari sebuah upacara ritual. *Kedurai apem* sebagai sumber ide penciptaan yang divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi tari. Penggarapan yang berangkat dari tatanan tradisi dalam pelahirannya karya ini mengusung sebuah karya inovasi baru dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara keseluruhan, karya ini dapat memberi pemikiran terhadap masyarakat bahwa budaya yang berkembang bukannya hanya sebagai kesenian yang kreatif tetapi memiliki kajian nilai-nilai dalam ekspresi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Kartodirjo, Sartono. 1998. *Metode Penggunaan Bahan Dokumen, dikutip Koentjaraningrat (penyunting) dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lathif, Halilintar. 2006. *Eksplorasi Seni Sastra, Tari, Musik, dan Teater*. Makasar: Padat Daya.
- Martin, Jhon. 1947. *Isadora Duncan And Basic Dance*. Dlm Paul Magin, ed. *Isadora Duncen*. New york: Rinerhart And Winston, Inc.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Onghokham. 1983. *Proses Kesenian Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2011 (01-112-2011) BPS Provinsi Bengkulu, Jl. Musim No. 1 Padang Harapan, Bengkulu.

Sumber Lisan :

Bapak Yusta Lang Buana di Kelurahan Tes, Kabupaten Lebong pada tanggal 3 Januari 2013, Wawancara.

Bapak Margaya di Kelurahan Tes, Kabupaten Lebong pada tanggal 16 Agustus 2013, Wawancara.